

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda memegang peranan yang sangat vital sebagai sumber daya manusia dalam membangun gereja, masyarakat, bangsa dan negara secara komprehensif. Para pemuda menjadi harapan gereja untuk masa depan, sekaligus berperan sebagai tulang punggung dalam perkembangan gereja baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Dalam menjalankan tugasnya sebagai saksi Kristus, gereja mempercayakan kepada kaum muda untuk membawa dan mengembangkan gereja ke masa depan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendeta dan dewan gereja perlu memberikan dukungan agar terjalin relasi yang harmonis melalui dialog dan bertukar pikiran antara pemuda dengan para pemimpin gereja. Walaupun pemuda dan gereja merupakan dua entitas yang berbeda, keduanya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dan saling memberikan pengaruh. Dengan demikian, sudah sepatutnya pemuda membangun dan menjaga hubungan yang erat dengan gereja.¹

Generasi muda sebagai bagian dari Tubuh Kristus harus berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan, terutama dalam ibadah. Ibadah merupakan sebuah proses untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui

¹Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 12.

pujian dan ungkapan syukur atas kasih dan kebaikan yang telah diberikan-Nya. Kata "menyembah" berasal dari istilah Ibrani "abodah" yang memiliki makna pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, perjumpaan yang terjadi antara manusia dan Tuhan menggambarkan wujud pengabdian manusia kepada-Nya. Dalam keseharian pemuda, ibadah menjadi landasan utama dalam menjalankan berbagai kegiatan. Melalui ibadah, kita diundang untuk hadir dalam hadirat Allah yang hidup, yang memerlukan perhatian, penerimaan, dan tanggapan dari seluruh aspek kehidupan kita. Ibadah membantu mengalihkan perhatian kita dari rutinitas sehari-hari dan mengembalikan kita kepada sumber kehidupan. Gereja menjalankan fungsi penting dalam menumbuhkan semangat pemuda agar lebih aktif beribadah, mengingat persekutuan merupakan hal yang esensial bagi kehidupan rohani. Dengan begitu, pemuda dapat terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas rohani di Gereja.²

Para pemuda di Jemaat Issong Kalua' mengikuti beberapa jenis kegiatan ibadah, termasuk ibadah hari Minggu dan ibadah bergilir yang PPGT selenggarakan di rumah-rumah anggotanya setiap Sabtu dan Minggu. Mereka juga berpartisipasi dalam ibadah bulanan tingkat Klasis Kesu' Malenong yang berlangsung setiap Minggu kedua, serta berbagai ibadah

²David R Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 229.

gerejawi lainnya seperti perayaan Paskah, Natal, Dies Natalis, dan kegiatan Kamp Natal serta Kamp Paskah.

Kegiatan puji-pujian dan penyembahan menjadi inti dari ibadah gerejawi atau ibadah Kristen. Melalui kegiatan ini, jemaat dapat mengekspresikan rasa syukur mereka atas kehadiran Allah yang senantiasa merangkul dan kasih-Nya yang telah menebus umat-Nya.³ Dalam penelitiannya, penulis mengidentifikasi dua aspek utama partisipasi pemuda: tingkat kehadiran dan tingkat keaktifan dalam beribadah. Aspek kehadiran mencerminkan keterlibatan fisik anggota dalam berbagai aktivitas gereja, khususnya ibadah bergilir. Meski ibadah bergilir telah dijadwalkan sebagai kegiatan rutin setiap Sabtu dan Minggu untuk memfasilitasi pertemuan langsung antar anggota dan pengurus, namun data menunjukkan adanya tren penurunan, baik dalam jumlah kehadiran maupun tingkat keaktifan pemuda.

Hasil observasi awal penulis mengungkapkan bahwa Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) Jemaat Issong Kalua', yang mewadahi aktivitas pemuda Gereja Toraja, belum menunjukkan tingkat partisipasi yang optimal dalam berbagai kegiatan ibadah gerejawi. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup ibadah Minggu, perayaan Paskah, Kamp Paskah, Kamp Natal, Dies Natalis, ibadah bergilir antar rumah anggota PPGT, dan ibadah bulanan tingkat Klasis. Data statistik memperlihatkan bahwa dari total 60

³James F White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

anggota pemuda, hanya sekitar 10-15 orang yang secara konsisten hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan ibadah.

Partisipasi pemuda yang minim dalam kegiatan ibadah mencerminkan bagaimana sebuah gereja berupaya mengakomodasi potensi pemuda di dalamnya. Gereja perlu menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan menerima para pemuda apa adanya, sembari memperlihatkan pemahaman dan ketertarikan yang tulus terhadap berbagai tantangan serta pergumulan yang mereka hadapi. Para pemimpin gereja seharusnya mengalokasikan ruang bagi pemuda dalam berbagai program jemaat, melalui penyediaan pendidikan keagamaan, berbagai pelatihan kelompok, organisasi, dan kegiatan lainnya. Dengan pendekatan seperti ini, generasi muda akan mampu mengapresiasi inisiatif tersebut serta memiliki keinginan untuk berorganisasi dan berkontribusi dalam komunitas jemaat.⁴ Penelitian ini, yang didasarkan pada problematika tersebut, memiliki tujuan untuk menganalisis Bagaimana Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Beribadah PPGT Jemaat Issong Kalua.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus permasalahan ini adalah penyebab dari kurang aktifnya pemuda dalam mengikuti kegiatan Ibadah di Jemaat Issong Kalua'

⁴E G Homrighausen and I H Enklara, *Pendidikan Agama Kristen*, 18th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 145.

dan bagaimana Peran PAK dalam meningkatkan keaktifan pemuda di Jemaat Issong Kalua'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba merumuskan pokok permasalahan. Adapun pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja penyebab ketidakaktifan anggota PPGT dalam mengikuti ibadah di Jemaat Issong Kalua' Klasis Kesu' Malenong?
2. Bagaimana Peran PAK dalam meningkatkan keaktifan dalam beribadah di gereja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab ketidakaktifan pemuda dalam mengikuti kegiatan gerejawi di Jemaat Issong Kalua' serta bagaimana peran PAK di gereja dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam beribadah.

E. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis menyimpulkan manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis: Secara teoritis manfaat penelitian ini memberikan sumbangsih atau informasi teoritis bagi IAKN Toraja secara khusus pada mata kuliah PAK Dewasa.

2. Manfaat Praktis: Suatu penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu bagi kehidupan nyata, yakni dengan memberikan sumbangsih untuk menolong PPGT Gereja Toraja Jemaat Issong Kalua' dalam mengetahui faktor dari ketidakaktifan pemuda pada kegiatan gerejawi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam mengembangkan tulisan ini, maka penulis akan menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I memuat tentang pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II memuat tentang kajian pustaka membahas mengenai landasan teori, meliputi pengertian, dan penelitian terdahulu.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.